

Dampak Pandemi Covid -19 Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Waihatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Karen Pirsouw¹, Junianita Fridianova Sopamena², Septianti P. Palembang^{es3}

¹Program Studi Agribisnis Faperta Unpatti Ambon

^{2,3}Program Studi Penyuluhan Pertanian Faperta Unpatti Ambon

karenpersouw99304@gmail.com¹, junianitasopamena@gmail.com², septiantipermatasari@gmail.com³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dampak pandemi covid -19 terhadap pendapatan petani padi sawah di Desa Waihatu, Kecamatan Kairatu Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat Pada Bulan Oktober 2021. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja purposive sampling karena daerah penelitian merupakan salah satu sentral produksi padi sawah serta merupakan kawasan pertanian. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, uji paired sample test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pandemi Covid-19 berdampak pada produksi dan pendapatan di daerah penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini akibat kenaikan harga pupuk yang menghambat kemampuan petani dalam menggunakan pupuk rata-rata, produksi beras turun dari rata-rata 1.581 kg/musim tanam sebelum pandemi Covid-19 menjadi rata-rata 1.546 kg/musim tanam selama pandemi. Karena 0,56 hektar adalah luas lahan yang sama, tidak ada perbedaan mencolok antara produksi padi sawah di daerah penelitian sebelum dan sesudah wabah Covid-19.

Kata kunci: *dampak pandemi covid- 19; padi sawah; pendapatan.*

Abstract

The purpose of this study was to see the impact of the covid -19 pandemic on the income of rice farmers in Waihatu Village, West Kairatu District, West Seram Regency in October 2021. The research location was chosen by purposive sampling because the research area is one of the centers of rice production. rice fields and is an agricultural area. Sampling was done by using purposive sampling method. The data collected in the study are primary and secondary data. The analytical tool used is income analysis, paired sample test. The results showed that the impact of the Covid-19 pandemic had an impact on production and income in the research area. The conclusion of this study is that due to the increase in fertilizer prices which hampered the ability of farmers to use average fertilizer, rice production fell from an average of 1,581 kg/planting season before the Covid-19 pandemic to an average of 1,546 kg/planting season during the pandemic. Since 0.56 hectares is the same area of land, there is no significant difference between lowland rice production in the study area before and before the Covid-19 outbreak.

Keywords: *Impact; covid-19 pandemic; paddy rice; income*

✉ Corresponding author :

Email : septiantipermatasari@gmail.com

Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama

PENDAHULUAN

Virus corona atau COVID-19 merupakan penyebab satu kasus baru penyakit pneumonia. Kasus pneumonia pertama kali ditemukan di Wuhan Cina pada akhir Desember 2019, sehingga membuat World Health Organization (WHO) menetapkan sebagai salah satu wabah yang harus segera ditangani. Virus ini telah menimbulkan kepanikan di seluruh dunia, disebabkan penyebarannya yang cukup cepat (Rizki & Rusdiansyah, 2022);(Krismono & Nasikh, 2022). Penyebaran dan penularan virus yang cepat membuat pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan pembatasan kegiatan atau aktivitas masyarakat diantaranya seperti pembatasan sosial berskala besar (PSBB) . Menurut peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia No 9 Tahun 2020, Pembatasan Sosial Berskala Besar adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) (Masithah, 2022). Sedangkan menurut Presiden Republik Indonesia kebijakan penerapan PPKM adalah sesuatu yang tak dapat dihindari guna menekan laju penularan covid-19,serta mengendalikan kapasitas rumah sakit yang menangani pasien Covid-19 agar tidak over capacity (Hasibuan et al., 2021);(Zulkarnain et al., 2022).

Pemberlakuan kebijakan untuk menghindari penyebaran Covid-19 berdampak di semua sektor, tidak terkecuali sektor pertanian. Hal ini berpengaruh pada produksi, distribusi, dan juga konsumsi pangan (Andrias et al., 2018);(Utami & Abubakar, 2022). Sarana untuk melakukan distribusi pangan menjadi terbatas sehingga terjadi kurangnya produktifitas pangan. Selain itu, dengan pola hidup masyarakat yang berubah, otomatis permintaan masyarakat sebagai konsumen pangan juga berubah. Hal ini dapat mengakibatkan perubahan harga pada produk pangan, dimana bahan pangan yang sudah terlanjur diproduksi dalam jumlah besar dapat mengalami penurunan nilai jual (Fevriera & Pataniho, 2022);(Susilo & Musta'in, 2020).

Pandemi Covid-19 bukan hanya berdampak kepada sektor kesehatan namun juga pada sektor pertanian. Petani di desa-desa juga akan menghadapi tantangan mengakses pasar untuk menjual produk mereka atau membeli bahan baku pertanian seperti pupuk, benih dan pestisida karena keterbatasan suplai dan transportasi. Rantai pasokan makanan adalah jaringan yang kompleks yang melibatkan produsen, konsumen, input pertanian dan perikanan, pemrosesan dan penyimpanan, transportasi dan pemasaran (Arifin et al., 2019);(Bakari, 2019). Ketika virus menyebar dan kasus meningkat, dan langkah-langkah diperketat untuk menahan penyebaran virus, ada banyak cara sistem pasokan pangan di semua tingkatan akan mengalami screening untuk memastikan kebersihannya. Secara umum saat ini permasalahan kekurangan pangan masih minim, karena persediaan pangan masih memadai dan masih tersedia di pasar. Secara global stok pangan Indonesia ada pada tingkat yang cukup hingga akhir tahun 2020 (Murah & Yualeni, 2020);(Putra & Kasmiarno, 2020).

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja yang berbasis pedesaan dimana sebagian besar penduduk tinggal di wilayah pedesaan adalah petani. Sektor pertanian khususnya tanaman pangan bertujuan untuk meningkatkan produksi dan memperluas penganekaragaman hasil pertanian. Hal ini berguna untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri terlebih dalam menghadapi wabah pandemi Covid-19 (Listiani et al., 2019);(Fitri Utami et al., 2022). Padi merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang mempunyai arti penting bagi masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan karena produk yang dihasilkan dari padi yakni beras menjadi salah satu sumber makanan pokok penduduk Indonesia (Saragih et al., 2019);(Handayani et al., 2020).

Berkaitan dengan pandemi Covid-19, menurut data dari BPS (2020) pada Tahun 2019 total produksi padi sebesar 23,78 juta ton-GKG sedangkan pada tahun 2020 total produksi padi sebesar 19,99 juta ton-GKG. Demikian juga dengan diberlakukannya kebijakan seperti PSBB dan PPKM, dirasa sangat menyulitkan petani dalam menjual hasil produk budidaya mereka sehingga pada akhirnya dapat berdampak pada pendapatan petani (Zulkarnain et al., 2022);(Fauzan Haqiqi et al., 2020). Maluku merupakan salah satu provinsi yang sebagian besar masyarakatnya kini mengkonsumsi beras/padi sebagai bahan pangan pokok. Pemenuhan beras masyarakat selain diimpor dari luar pulau seperti dari Surabaya, ketersediaan beras juga berasal dari beberapa sentra produksi padi yang ada di Maluku. Terdapat beberapa kabupaten yang menjadi sentra produksi padi di Provinsi Maluku. Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) merupakan salah satu sentra produksi padi di Provinsi Maluku selain Kabupaten Maluku Tengah, Buru, dan Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT) (Susilo & Musta'in, 2020);(Anggraeni, 2020).

Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) terdapat tiga kecamatan yang menjadi sentra produksi padi yaitu Kecamatan Kairatu, Kairatu Barat dan Seram Barat (Dinas Pertanian Seram Bagian Barat, 2021). Desa Waihatu merupakan sentra produksi padi pada Kecamatan Kairatu Barat yang hampir sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Berikut ini adalah daftar luas panen dan produksi padi menurut Kecamatan/Desa di Kabupaten Seram Bagian Barat.

Tabel 1. Luas Panen (ha) dan Produksi (ton) Padi menurut Kecamatan/Desa di Kabupaten Seram Bagian Barat, Tahun 2018-2020

Kecamatan/ Desa	Luas Panen (ha)			Produksi (ton)		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Kairatu (Waimital,Waipirit)	1768.2	1164	1181	6542.34	4306.8	3897.3
Kairatu Barat (Waihatu)	186.9	311	232.4	691.53	1150,7	766.92
Seram Barat (Waitoso)	61	85.1	71.7	225.7	314.87	236.61

Sumber : Dinas Pertanian Seram Bagian Barat, 2021

Berdasarkan Tabel 1 di atas luas panen dan produksi padi di Desa Waihatu mengalami fluktuasi. Luas panen Desa Waihatu dari Tahun 2019-2020 mengalami

peningkatan luas panen yaitu dari 186.9 ha menjadi 311 ha, demikian pula dengan produksi padi meningkat 691.53 ton di Tahun 2019 dan pada tahun 2020 menjadi 1.150,7 ton dikarenakan adanya kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah Seram Bagian Barat yaitu kegiatan swasembada pangan terkhususnya untuk tanaman padi yang berlangsung dalam masa pandemi Covid-19 gunanya untuk mempertahankan kondisi pangan agar tetap terjaga. Pada Tahun 2021 luas panen 232.4 ha dan produksi padi sebesar 766.92 ton per tahun mengalami penurunan, berdasarkan (pra penelitian) dikarenakan adanya keterbatasan penggunaan pupuk dan juga kenaikan harga pupuk sehingga membuat petani merasa kesusahan. Hal lainnya juga masyarakat menerima bantuan sembako yang diberikan oleh pemerintah desa sehingga petani lebih memilih untuk membudidayakan tanaman hortikultura. Berdasarkan uraian Tabel 1 dapat kita lihat bahwa produksi padi di Desa Waihatu mengalami peningkatan dibandingkan dengan dua kecamatan lainnya maka penelitian ini pun perlu dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2021) tentang dampak pandemi Covid-19 terhadap pendapatan petani padi sawah di Desa Payabakung Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang bahwa diketahui rata-rata pendapatan petani padi sawah per musim tanam sebelum pandemi Covid-19 adalah sebesar Rp13.445.102,22 per musim tanam (dua kali dalam setahun) dan rata-rata pendapatan petani padi sawah selama pandemi Covid-19 adalah Rp11.022.024,84 dalam sekali musim tanam. Hal ini terjadi bukan karena menurunnya harga input melainkan karena petani memilih untuk meminimalisir penggunaan input karena tidak lagi mendapatkan subsidi dari pemerintah selama masa pandemi, sehingga hal itulah yang menyebabkan menurunnya produksi padi sawah (Murah & Yualeni, 2020).

Demikian juga yang terjadi di Desa Waihatu sebagai akibat pandemi petani mengurangi penggunaan input produksi karena pembatasan sosial berskala besar (PSBB) membuat petani sulit untuk mendapatkan sarana produksi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Siregar, 2021 membuat peneliti tertarik melakukan penelitian tentang dampak pandemi Covid-19 terhadap pendapatan petani padi sawah di Desa Waihatu yang merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Seram Bagian Barat, maka penelitian ini pun perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap pendapatan petani padi di Desa Waihatu (Putra & Kasmiarno, 2020);(Listiani et al., 2019).

METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat pada bulan september sampai oktober 2021. Lokasi di pilih secara purposive sampling (sengaja) pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan merupakan

daerah sentra pertanian yang mengembangkan padi sebagai salah satu sumber penghidupan keluarga dan pemilihan lokasi tersebut cukup representatif dan lebih mudah dalam memperoleh data serta informasi untuk menunjang penelitian (Sugiyono, 2017).

Sampel yang dipilih merupakan siapa saja yang ditemui di lokasi penelitian selama memenuhi persyaratan. Kriteria yang bisa dijadikan sampel adalah petani padi sawah yang berada di lokasi penelitian. Penentuan besar sampel menggunakan rumus slovin dengan batas toleransi kesalahan (error) sebesar 15%. Berdasarkan hasil presurvey lokasi penelitian, didapat data yang bersumber dari Dinas Pertanian Seram Bagian Barat bahwasanya jumlah petani padi sawah yang bekerja aktif adalah sebanyak 308 orang. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah accidental sampling. Setelah melakukan perhitungan menggunakan rumus slovin diperoleh hasil sampel sebesar 39. Hasil dari jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 39 petani, namun peneliti membulatkan sampel yang semula 39 petani menjadi 40 sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis pendapatan dan uji t rata-rata. Uji t yang digunakan yaitu paired sample t-test yang merupakan uji parametrik yang dapat digunakan pada dua data berpasangan. Tujuan dari uji ini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan rata-rata antara dua sampel yang saling berpasangan atau berhubungan. Hasil uji t dapat dilihat melalui nilai signifikansi t pada hasil output SPSS 16.0. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,15, jika nilai signifikansi lebih besar dari pada 0,15 maka hipotesis ditolak. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari pada tingkat signifikansi maka hipotesis diterima (Andrianingsih & Laras Asih, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pandemi Covid- 19 Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Penanganan Covid-19 Maluku pada tahun 2021 tercatat ada tujuh kabupaten kota berada di zona orange atau resiko sedang dan empat kabupaten berada di zona kuning atau resiko rendah. Kabupaten kota yang berada di zona orange yakni Kabupaten Maluku Tengah, Tanimbar, Seram Bagian Barat, Kepulauan Aru, Maluku Barat Daya, Kota Ambon, dan Kota Tual. Daerah penelitian pada Kabupaten Seram Bagian Barat berada pada zona orange atau resiko sedang. (Satgas Covid-19, 2021). Dampak secara sederhana dimengerti sebagai pengaruh, benturan, efek, eksekusi atau hasil dari sesuatu yang mendatangkan akibat (positif-negatif, langsung/tidak langsung, dengan rentang waktu yang relatif panjang dan jangkauan/cakupan wilayahnya lebih luas). Pendapatan merupakan penerimaan yang diperoleh dalam usahatani dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan usahatani dalam satu musim tanam. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan melalui proses wawancara dengan petani, pandemi covid -19 memiliki dampak terhadap usahatani padi sawah di desa Waihatu. Hasil analisis data sebagai berikut.

Tabel 2. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Usaha tani Padi

No.	Sebelum Pandemi Covid-19	Selama Pandemi Covid-19
1.	Pupuk dengan harga normal	Harga pupuk meningkat
2.	Pestisida dengan harga normal	Harga pestisida meningkat

3.	Adanya bantuan pemerintah berupa sembako	Adanya tambahan bantuan dari pemerintah berupa sembako dan uang tunai sehingga konsumen mengurangi pembelian beras.
----	--	---

Berdasarkan Tabel 1 diatas, harga pupuk sebelum pandemi Covid-19 urea Rp1.800/kg dan selama pandemi Covid-19 Rp2.250/kg . Pestisida harga yang berlaku sebelum pandemi Covid-19 ZA Rp1.400/kg dan selama pandemi Covid-19 sebesar Rp1.700/kg.

Usaha tani Padi Sawah di Desa Waihatu

Adi sawah yang dibudidayakan oleh petani Desa Waihatu memiliki tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih meningkat dengan kualitas sebaik mungkin, hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, maka padi yang ditanam harus sehat dan subur. Teknik usahatani padi sawah menurut Utami, (2022) terbagi atas beberapa bagian yaitu modal, persiapan benih padi, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyulaman, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit, pengairan, panen dan pasca panen. Berikut ini adalah teknik usahatani di Desa Waihatu sebagai berikut: modal, persiapan benih padi, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit, pengairan, panen dan pasca panen.

Biaya Produksi

Hansen dan Mowen (dalam Azamfirei, 2020) menjelaskan bahwa “biaya (cost) adalah nilai kas atau setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi”. Sedangkan Menurut Daniel dalam Wanda (dalam Syarifatullah et al., 2022), Biaya produksi adalah semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama produksi berlangsung.

Sebagai seorang petani dalam menjalankan usahatannya memerlukan biaya produksi untuk menunjang kegiatan usahatani yang dikelola. Petani harus memahami tentang biaya produksi agar usahatani yang dijalankan mendapatkan keuntungan maksimal. Luas lahan dari hasil penelitian sebelum dan selama pandemi Covid-19 memiliki rata-rata luas lahan yang sama yaitu sebesar 0,56 ha. Petani di Desa Waihatu rata- rata menggunakan jenis pupuk urea dan NPK. Penggunaan pupuk sebelum pandemi Covid-19 sebesar 95 kg (urea) dan 92,3 kg (NPK) dengan harga jual sebesar Rp1.800/kg (urea) dan Rp2.300/kg (NPK) dan selama pandemi Covid-19 sebesar 65,6 kg (urea) dan 80 kg (NPK) dengan harga jual sebesar Rp2.250/kg (urea) dan Rp2.300/kg (NPK) sedangkan untuk kebutuhan pestisida rata-rata petani menggunakan jenis emacel, prevathon dan dangke. Penggunaan pestisida sebelum dan selama pandemi Covid-19 memiliki rata-rata penggunaan yang sama sebesar 2,3 per botol (emacel), 2,4 per botol (prevathon) dan 2,8 per bungkus (dangke) dengan harga jual sebelum pandemi Covid-19 sebesar Rp120.000/botol (emacel), Rp150.000/botol (prevathon) dan Rp65.000/bungkus sedangkan selama pandemi Covid-19 sebesar Rp140.00/botol, Rp190.000/botol dan Rp70.000/bungkus. Harga gabah kering giling yang dipakai untuk benih dijual dengan harga Rp10.000/kg dan untuk biaya penjemuran gabah untuk rata-rata sebesar Rp50.000 per musim tanam.

Struktur Biaya Usahatani Padi Sawah

Analisis biaya produksi usahatani padi hasil penjualan beras sebelum dan selama pandemi Covid-19 dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Struktur Biaya, Pendapatan dan Keuntungan Rata-Rata Usahatani Padi dalam Bentuk

URAIAN	Beras			
	Sebelum Pandemi Covid-19	Persenta se (%)	Selama Pandemi Covid-19	Persenta se (%)
PENERIMAAN (TR)	Rp. 27.264.583,33		Rp. 26.943.750	
Produksi Beras (kg)	1.581 (kg)		1.546 (kg)	
Biaya Variabel:				
a. Benih Padi (kg)	Rp. 617.541,66	3,66	Rp. 548.666,66	3,25
b. Pupuk (kg)	Rp. 838.566,66	4,97	Rp. 786.958,33	4,67
c. Pestisida (ml)	Rp. 1.282.250	7,6	Rp. 1.508.541,66	8,93
e. Tenaga Kerja (HOK)	Rp. 5.628.825	33,37	Rp. 5.628.825	33,34
f. Perontokan (musim panen)	Rp. 1.600.000	9,48	Rp. 1.600.000	9,48
g. Penggilingan (musim panen)	Rp. 3.924.189,81	23,26	Rp. 3.840.856,48	22,74
Biaya Tetap				
a. Penyusutan (thn)	Rp. 2.469.476,64	14,65	Rp. 2.469.476,64	14,62
b. Sewa Lahan (musim panen)	Rp. 433.750	2,6	Rp. 433.750	2,56
c. Pajak (thn)	Rp. 13.500	0,08	Rp. 13.500	0,08
d. Iuran Irigasi (thn)	Rp. 56.875	0,33	Rp. 56.875	0,33
Total Biaya (TC)	Rp. 16.864.974,79	100	Rp. 16.887.449,79	100
Keuntungan (TR-TC)	Rp. 10.399.608,54		Rp. 10.056.300,21	

Sumber: Data Lapangan Hasil Pengolahan, 2021

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa biaya variabel untuk benih padi mengalami penurunan selama pandemi Covid-19 karena kurangnya minat para petani untuk menanam padi, disebabkan keterbatasan dalam penggunaan pupuk serta harga pupuk dan pestisida naik. Penggunaan Pupuk mengalami penurunan di masa pandemi Covid-19 diakibatkan harga pupuk yang meningkat selama pandemi Covid-19. Salah satu harga pupuk yang mengalami kenaikan harga ialah urea, sebelum pandemi Covid-19 urea Rp1.800/kg dan selama pandemi Covid-19 Rp2.250/kg, dan adanya keterbatasan dalam penggunaan pupuk (rata-rata penggunaan pupuk

urea sebelum pandemi covid-19 sebesar 95 kg/musim tanam dan selama pandemi covid-19 sebesar 65,6 kg/musim tanam) sehingga membuat sebagian petani beralih ke tanaman hortikultura. Pestisida yang petani gunakan yaitu Emacel, Prevathon, penalty, spontan, drusban, klensect, dan dangke. Selain itu adanya bantuan pemerintah berupa sembako dan uang tunai sehingga konsumen mengurangi pembelian beras.

Tenaga kerja di Desa Waihatu yaitu terbagi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) untuk biaya tenaga kerja sendiri di sini meliputi pengolahan tanah, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman, dan panen. Biaya penggilingan yaitu dibayar dengan cara setiap kali proses penggilingan jika dalam satu ember terdapat 12 kg GKG maka memperoleh 6 kg beras, dan upah yang diterima oleh penggiling yaitu 1 kg beras. Hal ini berlaku kepada setiap petani yang menyewa alat penggiling tersebut, baik sebelum pandemi covid-19 maupun selama masa pandemi covid-19.

Dari hasil uraian di atas dapat dilihat bahwa penerimaan yang diterima sebelum pandemi Covid-19 mengalami penurunan dikarenakan petani mengurangi penggunaan pupuk. Pada uraian di atas juga terjadinya peningkatan total biaya rata-rata untuk selama pandemi Covid-19 sebesar Rp16.887.449,79 dari hasil yang didapat ternyata selama pandemi Covid 19 mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari harga pestisida yang mengalami kenaikan harga. Seperti perbedaan harga sebelum pandemi untuk pestisida Emacel dengan harga Rp120.000/botol tetapi selama pandemi harganya menjadi Rp140.000/botol. Total produksi beras sebelum pandemi covid-19 sebesar 1.581 kg dan selama pandemi covid-19 1.546 kg dengan rata-rata harga jual Rp 10.000/kg, maka pendapatan atau keuntungan rata-rata yang diterima oleh petani sebelum pandemi Covid-19 sebesar Rp 10.399.608,54 dan selama pandemi Covid-19 sebesar Rp 10.056.300,21 setiap hektarnya dengan selisih Rp343.308,33 sehingga dapat diketahui bahwa pendapatan petani sebelum pandemi Covid-19 lebih tinggi dari pada selama pandemi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sopamena dan Pattiselanno (2021) yaitu, pandemi Covid-19 cukup menunjang dalam menurunkan penerimaan rumah tangga berkisar 20-30% dengan rata-rata penurunan 25%.

Hasil penelitian lain dari Sopamena, Kakisina, dan Pattiselanno (2021) juga menunjukkan bahwa Rumah tangga pesisir di Kecamatan Wermaktian menggunakan beberapa strategi untuk memenuhi mata pencaharian mereka selama pandemi Covid-19. Strategi tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, masing-masing on-farm (mengintensifkan pekerjaan pertanian, terutama untuk komoditas tanaman dan hasil hutan), non-farm (bekerja di industri kayu), dan off-farm (sebagai pedagang). Bekerja di industri kayu, yang memungkinkan pemanfaatan produk kayu, memiliki dampak terbesar kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga, tepatnya 65,2 persen. Kontribusi yang tersisa diberikan oleh sektor lainnya, masing-masing sektor perikanan melalui udang dan teripang, sektor jasa melalui pedagang hasil hutan dan perikanan, dan sektor pertanian melalui kopra dan tanaman pangan.

Perbandingan Pendapatan Petani sebelum dan selama pandemi Covid-19

Alat analisis yang digunakan untuk membandingkan selisih pendapatan dari dua sampel yang berpasangan pendapatan petani padi sawah sebelum dan selama pandemi Covid-19

menggunakan Uji paired sample T-test. Hasil uji t-test menggunakan software SPSS Statistik 16.0 dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	85% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pendapatan Beras Sebelum Pandemi Covid-19 - Pendapatan Beras Selama Pandemi Covid-19	3.433E5	5870557.057	928216.572	-1019738.533	1706355.199	.370	39	.713

Gambar 1.

Hasil Analisis Uji-T Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Rata-Rata Pendapatan Beras per Hektar di Desa Waihatu Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Dari gambar di atas diperoleh nilai t sebesar 0,370 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0.713 atau lebih besar dari α (0,15) maka H_0 : diterima dan H_1 : ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan beras sebelum dan selama pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan harga jual pupuk, pestisida dan keterbatasan penggunaan pupuk sehingga produksi mengalami penurunan walaupun dengan rata-rata luas lahan yang sama sebelum dan selama pandemi Covid-19.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi di Kabupaten Seram Bagian Barat pada Tahun 2021 berada pada resiko sedang (Satgas Covid-19, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat penurunan produksi beras sebelum pandemi Covid-19 dengan rata-rata sebesar 1.581 kg/musim tanam dan selama pandemi Covid-19 rata-rata sebesar 1.546 kg/musim tanam dikarenakan harga pupuk meningkat membuat petani terbatas dalam menggunakan pupuk dengan rata-rata luas lahan yang sama sebesar 0,56 ha, sehingga tidak terdapat perbedaan yang nyata antara produksi padi sawah sebelum dan selama pandemi Covid-19 di daerah penelitian. Dampak pandemi Covid-19 terhadap pendapatan usahatani padi sawah pada daerah penelitian berdasarkan hasil analisis tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani padi sawah sebelum dan selama pandemi Covid-19 di daerah penelitian dikarenakan rata-rata pendapatan sebelum pandemi Covid-19 sebesar Rp10.399.608,54 dan selama pandemi Covid-19 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp10.056.300,21 disebabkan harga pestisida naik sehingga petani berpindah ke tanaman hortikultura.

Daftar Pustaka

Andrianingsih, V., & Laras Asih, D. N. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap

- Pendapatan Petani Tembakau Di Desa Palongan. *Jurnal Pertanian Cemara*, 18(2), 55–62. <https://doi.org/10.24929/fp.v18i2.1634>
- Andrias, A. A., Darusman, Y., & Ramdan, M. (2018). Pengaruh Luas Lahan terhadap Produksi dan Pendapatan USAhatani Padi Sawah (suatu Kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(1), 522–529. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v4i1.1591>
- Anggraeni, T. (2020). A Comparative Study of Indonesian Estimated Rice Production and Consumption. *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)*, 101–112. <https://doi.org/10.31947/jakpp.vi.9279>
- Arifin, M. Z., Mahfudz, M., & Hindarti, S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Sukorejo Kecamatan Sukorjo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(1).
- Azamfirei, R. (2020). The 2019 Novel Coronavirus: A Crown Jewel of Pandemics? *The Journal of Critical Care Medicine*, 6(1), 3–4. <https://doi.org/10.2478/jccm-2020-0013>
- Bakari, Y. (2019). Analisis Karakteristik Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 265. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7288>
- Fauzan Haqiqi, Rahma Dewi Susanti, & Ferawati. (2020). Analisis Pengaruh Pemberian Modal Kerja Dan Biaya Produksi Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Kecil Menengah Di Desa Pongkar Kecamatan Tebing Kabupaten Karimun (Tahun 2014 – 2018). *JURNAL CAFETARIA*, 1(1), 63–72. <https://doi.org/10.51742/akuntansi.v1i1.54>
- Fevriera, S., & Pataniho, E. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung Pada Masa Pandemi Covid-19. *Dinamika Ekonomi - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 116–134. <https://doi.org/10.53651/jdeb.v15i1.353>
- Fitri Utami, N., Turukay, M., & D. Leatemia, E. (2022). Analisis Pemasaran Beras di Desa Debowae Kecamatan Waelata Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(5), 835–851. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i5.593>
- Handayani, R. T., Arradini, D., Darmayanti, A. T., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2020). Pandemi covid-19, respon imun tubuh, dan herd immunity. *Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 10(3), 373–380.
- HASIBUAN, D., Yunita, Y., & Thirtawati, T. (2021). Pengaruh Perubahan Pendapatan Terhadap Konsumsi Pangan Rumah tangga di Kota Palembang Sebelum dan Pada Saat Covid-19. Sriwijaya University. <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/57646>
- Krismono, B. D., & Nasikh, N. (2022). Inovasi Teknologi Digital Untuk Pengentasan Kemiskinan Pada Pertanian Dataran Tinggi Saat Pandemi Covid-19. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 11(1), 9. <https://doi.org/10.35906/equili.v11i1.962>
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Pada Petani Padi Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v3i1.4018>
- Masithah, D. S. (2022). Pengaruh Jumlah Bibit Per Lubang Tanam Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Benih Padi (*Oryza Sativa L.*) Varietas Ciherang Dan Inpari 42. Politeknik Negeri

Jember. <https://sipora.polije.ac.id/id/eprint/13236>

- Murah, M., & Yualeni, Y. (2020). Pengaruh covid-19 terhadap pendapatan petani Kakao di desa Bebidas. *Artikel Hasil Penelitian*.
- Putra, M. W. P., & Kasmiarno, K. S. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi Dan Spiritual Keagamaan. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(2), 144-159. <https://doi.org/10.53491/porosnim.v1i2.41>
- Rizki, M., & Rusdiansyah, R. (2022). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Gambah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 126. <https://doi.org/10.20527/jiep.v5i1.5505>
- Saragih, B., Kuswardani, R. A., & Hasibuan, S. (2019). Strategi Peningkatan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kota Tebing Tinggi. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(2), 177-189. <https://doi.org/10.31289/agrisains.v1i2.247>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta,Cv.
- Susilo, A., & Musta'in, M. M. (2020). Pengaruh Luas Lahan, Biaya Produksi Dan Harga Pasar Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Bawang Merah Pada Saat Pandemi Covid 19 Di Desa Banaranwetan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. *Journal of Public Power*, 4(2), 64-73. <https://doi.org/10.32492/jpp.v4i2.489>
- Syarifatullah, J., Falatehan, F., & Hariyadi, H. (2022). Analisis Keberlanjutan Pendanaan Badan Layanan Umum pada Pendapatan Petani Kopi di Desa Cinanggela, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(3), 454-464. <https://doi.org/10.18343/jipi.27.3.454>
- Utami, R., & Abubakar, I. (2022). Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Produksi Petani Kopi Sanggabuana Di Kecamatan Tegalwaru Analysis Of Social Economic Factors Affecting Production Of Sanggabuana Coffee Farmers In Tegalwaru District Karawang Regency. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Januari, 8(1), 459-467.
- Zulkarnain, Z., Isnaini, S., Rakhmiati, R., Handayani, E. P., Maryati, M., Yatmin, Y., Supriyadi, S., Hariyanto, A., & Ferdiansyah, A. (2022). Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Masa Pandemi Covid-19. *Media Agribisnis*, 6(1), 104-114. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v6i1.2374>